

# **ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI DI KOTA DUMAI**

**IWAN SAPUTRA**

**(Pembimbing: Hj Toti Indrawati, SE, M.Si, dan Deny Setiawan, SE, M, Ec)**

Jurnal Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Riau Km 12.5 Panam

## **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine how the effect of the beef price, chicken meat prices, income per capita, and population on beef demand in Dumai city and what is the most dominant factor affecting the demand for beef in Dumai

The data used in this study is a secondary data is data obtained from various agencies or institutions related issues, such as the Animal Husbandry Department Dumai data consists of number of requests beef and broiler chickens in the city of Dumai and sale price of beef and meat broiler chickens. BPS Office of Dumai City consists of number of residents in the city of Dumai, Dumai City of GDP, well as other data associated with this research.

Based on the results of the study it can be concluded from this study are 1) the price of beef, chicken meat prices, per capita income and population have a simultaneous effect on demand for beef in the town of Dumai for 87.0% of the total demand for beef in Dumai city, the rest influenced by other factors not examined in this study. 2) The dominant factor affecting the demand for beef in Dumai City is the price of chicken meat, partially because only chicken meat prices are affecting demand for beef in Dumai city, while the beef price, income per capita and the population has no effect the demand for beef in the city of Dumai.

**Keywords:** Beef Demand, Beef Prices, Broiler Chicken Meat Price, Income Per Capita and Population

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan peternakan yang dilaksanakan di Kota Dumai merupakan upaya menterjemahkan kebijaksanaan nasional yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Pembangunan peternakan di Kota Dumai memang bukanlah prioritas utama, karena hanya sebagian kecil penduduk di Kota Dumai yang bergerak di bidang peternakan. Namun demikian produk-produk peternakan merupakan kebutuhan masyarakat kota Dumai sehingga perlu mendapat perhatian pemerintah.

Permintaan akan daging sapi dari tahun ketahun semakin meningkat, hal tersebut selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan penduduk itu sendiri terhadap pentingnya protein hewani, sehingga pola konsumsi yang semula banyak mengkonsumsi karbohidrat beralih mengkonsumsi daging, telur dan susu.

Untuk kebutuhan akan daging sapi, telur dan daging ayam broiler dalam negeri saat ini telah dipenuhi oleh produksi lokal, akan tetapi susu dan daging sapi masih memerlukan pasokan dari luar negeri. Kondisi tersebut memungkinkan untuk

pengembangan peternakan sapi baik untuk mencukupi konsumsi dalam negeri (*import substitution*) maupun dalam rangka menggalakkan ekspor, yang pada akhirnya akan memperoleh devisa Negara. (Rahardi, 2003 :20).

Jumlah permintaan daging sapi tidak hanya dipengaruhi oleh harga daging itu sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh harga barang-barang lain seperti daging ayam, harga beras, tingkat pendapatan konsumen yang mencerminkan daya beli dan jumlah penduduk. Faktor ekonomi tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku konsumen (Murtidjo, 2000:89).

Untuk mengetahui besarnya permintaan masyarakat terhadap daging sapi dan daging ayam broiler di Kota Dumai selama kurun waktu 12 tahun (1999-2010) terakhir, dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1: Perkembangan Jumlah Permintaan Masyarakat Terhadap Daging Sapi dan Daging Ayam Broiler Tahun 1999-2010**

Tahun	Daging Sapi (kg)	(%)	Daging Ayam Broiler (Rp/kg)	(%)
1999	233453	8.14%	22333	0.50%
2000	219705	7.66%	482321	10.87%
2001	211168	7.36%	375947	8.47%
2002	221388	7.72%	268612	6.05%
2003	216779	7.56%	183780	4.14%
2004	217420	7.58%	469076	10.57%
2005	219440	7.79%	468976	10.24%
2006	210431	7.34%	487900	10.99%
2007	240402	8.38%	479500	10.80%
2008	252123	8.79%	379130	8.54%
2009	312024	10.88%	400510	9.02%
2010	315660	11.01%	421000	9.48%

Sumber : Dinas Peternakan Kota Dumai, 2011

Dari tabel 1 diatas, permintaan masyarakat terhadap daging ayam broiler ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan terhadap daging sapi di Kota Dumai. Ini dapat dilihat dari rata-rata 12 tahun terakhir konsumsi daging sapi dan

daging ayam broiler, bahwa permintaan daging sapi dan daging ayam broiler secara umum setiap tahunnya juga mengalami fluktuasi. Sedangkan untuk lebih mengetahui informasi harga daging sapi dan harga daging ayam broiler dipasar ternak di Kota Dumai selama kurun waktu 12 tahun (1999-2010) dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2: Harga Daging Sapi dan Harga Daging Ayam Broiler di Kota Dumai Tahun 1999-2010 (Rp/kg)**

Tahun	Harga Daging Sapi (Rp/kg)	%	Harga Daging Ayam Broiler (Rp/kg)	%
1999	22.000	-	11.000	-
2000	25.000	4.96%	11.500	6.43%
2001	30.400	5.47%	12.000	6.64%
2002	35.000	5.98%	12.650	7.12%
2003	36.700	6.89%	11.800	7.55%
2004	38.000	7.00%	12.000	7.85%
2005	39.000	9.40%	14.000	7.55%
2006	40.000	9.73%	14.500	7.85%
2007	49.000	9.74%	15.000	8.57%
2008	49.500	11.67%	17.000	10.26%
2009	58.700	11.91%	19.000	11.47%
2010	60.000	12.29%	21.000	12.68%

Sumber : Dinas Peternakan Kota Dumai, 2011

Berdasarkan tabel 2 diatas, harga daging ternak di Kota Dumai selama 12 tahun (1999-2010) cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, seperti harga daging sapi, tetapi tidak dengan harga daging ayam broiler yang mengalami fluktuasi, seperti dapat kita lihat dari tabel diatas dimana pada tahun 1999 sampai 2002 harga daging ayam broiler mengalami kenaikan, dimana pada tahun 1999 dengan harga Rp. 11.000 dan pada tahun 2002 seharga Rp. 12.650. Dan pada tahun 2003 mengalami penurunan dengan harga Rp. 11.800. Semua harga daging ternak terus mengalami peningkatan cukup besar, seiring dengan perkembangan permintaan harga dipasaran. Hal ini mengakibatkan permintaan atas daging ayam broiler lebih

tinggi dibandingkan dengan permintaan daging sapi. Berarti daging ayam broiler merupakan barang substitusi yang dapat menggantikan permintaan masyarakat atas konsumsi daging sapi.

Peningkatan harga daging sapi dari tahun ketahun yang terus melonjak naik dapat mempengaruhi permintaan masyarakat akan konsumsi daging sapi itu sendiri. Sesuai dengan hukum permintaan semakin tinggi harga maka permintaan akan suatu barang pun cenderung akan menurun dan sebaliknya semakin rendah harga barang yang diminta, permintaan akan barang itu pun cenderung akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana permintaan daging sapi di Kota Dumai dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berfluktuasi permintaan daging sapi di Kota Dumai dengan judul : “ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI DI KOTA DUMAI”

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Peranan Sub Sektor Peternakan**

#### **Dalam Perekonomian**

Pembangunan pada sub sektor peternakan diarahkan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak guna mencukupi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat, di samping itu juga ditujukan untuk menunjang peningkatan komoditi ekspor.

Sub sektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk-produk peternakan disebut sebagai bahan

”pembangun” dalam kehidupan ini. Selain itu, secara hipotetis, peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan, yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan. Pada kenyataannya konsumsi produk peternakan (terutama daging) di Indonesia cenderung meningkat. Konsumsi daging tahun 2000 hingga 2004 masing-masing berturut-turut adalah 1,25, 1,2, 1,29, 1,37 dan 1,36 juta ekor (Deptan, 2005).

Hal ini selaras juga dengan hasil pandangan Delgado et al. dalam Deptan (2005) bahwa di negara-negara berkembang terdapat kecenderungan peningkatan konsumsi produk peternakan. Pembangunan peternakan pada dasarnya urgen untuk dilakukan karena sub sektor ini memiliki peranan yang strategis bagi bangsa Indonesia. Peranan strategis ini setidaknya dapat dilihat pada 3 (tiga) hal yaitu:

1. Sub sektor ini diharapkan memperbaiki/meningkatkan konsumsi dan distribusi gizi (baca: protein) hewani.
2. Untuk meningkatkan pendapatan petani/peternak yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan masyarakat.
3. Sebagai efek pengganda (multiplier effect) dari peningkatan nilai dan volume serta nilai tambah, yaitu dalam bentuk kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) ataupun pajak untuk negara.

Menurut Delgado et. al. (1999:256) dewasa ini secara global sedang terjadi peningkatan konsumsi produk-produk peternakan yang justru terjadi di negara-negara sedang berkembang dimana peningkatan ini tidak diimbangi dengan produksi yang memadai sehingga impor

merupakan salah satu cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Seiring dengan adanya otonomi daerah maka pembangunan di masing-masing daerah harus didasarkan pada kondisi riil dan spesifik daerahnya masing-masing. Berdasarkan pada Ditjennak (2002:67) tentang kawasan peternakan yaitu kawasan yang secara khusus diperuntukkan bagi kegiatan peternakan atau secara terpadu sebagai komponen usaha tani lainnya (misalnya yang berbasis tanaman pangan, perkebunan, hortikultura atau perikanan) dan atau secara terpadu sebagai komponen ekosistem tertentu (seperti hutan lindung dan suaka alam).

## 2.2 Teori Permintaan

### 2.2.1. Pengertian Permintaan

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan ketersediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Jumlah Permintaan adalah jumlah dari suatu barang tertentu yang hendak dibeli oleh konsumen pada berbagai kemungkinan harga pada suatu waktu tertentu (Case, 2002:99).

Mengenai permintaan pasar adalah berbagai jumlah dari suatu barang tertentu yang hendak dibeli oleh semua konsumen pada kemungkinan harga pada suatu periode tertentu (Liebhafsky, 2001:70).

Analisa permintaan memberikan bantuan yang sangat berguna bagi kita dalam memahami beberapa peristiwa ekonomi yang ada di sekitar kita. Di dalam menggunakan analisa permintaan dan di dalam memahami dunia yang nyata perlu benar-benar disadari pemisalan yang terdapat di dalam analisa tersebut. Hal itu sangat penting artinya untuk menentukan di dalam peristiwa ekonomi yang mana teori itu berlaku dan dalam keadaan yang bagaimana pula analisa tersebut kurang sesuai (Sukirno, 2005:91).

Menurut (Winardi, 2003:120) faktor yang sangat mempengaruhi besar kecilnya permintaan adalah : faktor harga barang yang bersangkutan, harga barang lainnya, selera, pendapatan dan penghargaan konsumen dalam kaitannya dengan harga dan pendapatan masa depan.

Kemudian menurut Boediono (2001:9) untuk mengetahui perilaku konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa dapat dilihat dari hukum permintaan yang menyatakan bahwa, bila harga suatu barang naik, maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun, maka permintaan akan barang tersebut akan menurun.

Fungsi permintaan menurut Sudarman (2001:88) adalah sebagai berikut:

a. Harga barang itu sendiri

Sesuai tingkat permintaan, jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan dengan perubahan harga, kurva permintaan mempunyai nilai kemiripan.

b. Penghasilan (dalam arti uang) konsumen

Faktor ini mempunyai faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang. Pada umumnya, semakin besar penghasilan semakin besar pula permintaan (artinya semakin besar penghasilan semakin jauh dan semakin ke kanan letak kurva permintaan).

c. Selera (*Taste* Konsumen)

Selera atau pola preferensi konsumen pada umumnya berubah dari waktu ke awaktu. Naiknya intensitas keinginan seseorang terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Begitu pula sebaliknya, turunnya selera konsumen terhadap suatu barang akan berakibat turunnya jumlah permintaan.

d. Harga barang-barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan

Barang-barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara yang satu dengan yang lain. Kaitan penggunaan antara kedua barang konsumsi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu saling mengganti (*substitued relation*) dan saling melengkapi (*complementary relation*). Dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti bila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang yang lain.

Dalam teori ekonomi dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang menentukan permintaan seseorang terhadap suatu barang diantaranya faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah (Sukirno, 2005:51):

1. Harga barang itu sendiri
2. Pendapatan konsumen
3. Harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut
4. Citarasa atau selera masyarakat
5. Jumlah penduduk
6. Distribusi pendapatan
7. Ramalan masa akan datang

Selanjutnya menurut Winardi (2003:120) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya akan permintaan barang tersebut adalah : faktor harga barang itu sendiri, harga barang lainnya (baik produk komplementer maupun substitusi dari produk yang bersangkutan), selera, pendapatan dan penghargaan konsumen dalam kaitannya dengan harga dan pendapatan masa depan.

Harga barang yang saling berhubungan erat seperti barang substitusi dapat mempengaruhi permintaan barang yang digantikannya. Bila harga barang pengganti bertambah murah maka barang

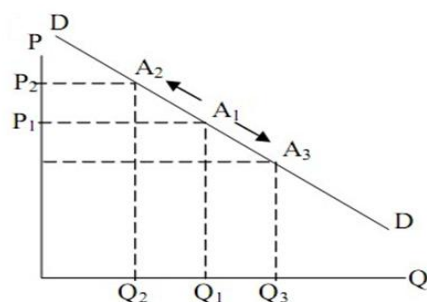
yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan Sukirno (2005:28).

Namun demikian yang dapat mempengaruhi secara langsung terhadap permintaan, menurut Sukirno (2005:28) adalah jumlah penduduk, tingkat pendapatan, cita rasa masyarakat dan tingkat harga.

### 1.2.2. Kurva Permintaan dan Hukum Permintaan

Kurva permintaan digambar sesuai asumsi bahwa dalam menganalisis permintaan perlu disadari perbedaan antara dua istilah berikut: permintaan dan jumlah barang yang diminta. Apabila ahli ekonomi mengatakan “permintaan” yang mereka maksudkan adalah keseluruhan dari pada kurva permintaan. Jadi permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan dari pada hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan “jumlah barang yang diminta” dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. (Sukirno, 2005 : 77).

**Gambar 2.1. Gerakan Sepanjang Kurva Permintaan**



Hukum permintaan pada dasarnya menjelaskan sifat berkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harga. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan makin rendah harga suatu barang semakin banyak permintaan akan barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang semakin sedikit atau rendah permintaan

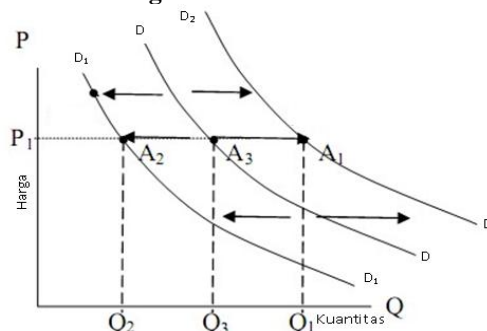
keatas barang tersebut. Hubungan antara harga dan jumlah yang diminta terjalin karena ada sesuatu ketentuan bahwa jumlah yang dimiliki merupakan fungsi dari pada harga, ini memberi arti diantara kedua perubahan itu ada hubungan berlawanan. Turunya harga akan merangsang konsumen membeli banyak dan sebaliknya jika harga naik (hal lain dianggap konstan) menyebabkan dibeli berkurang atau pembeli cenderung membeli sedikit komoditi tersebut. (Mankiw, 2006:80).

Pergeseran kurva permintaan adalah suatu keadaan dimana terjadinya perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat di luar harga barang itu sendiri. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan pada salah satu penentu dalam permintaan misalnya kenaikan pada pendapatan rumah tangga, dimana pada tingkat harga yang sama akan terjadi jumlah yang diminta makin bertambah banyak, keadaan ini akan terjadinya pergeseran pada kurva permintaan ke kanan (Kusumosuwidho, 2000:96).

Kurva permintaan akan bergeser kekanan atau kekiri, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.2. Apabila terdapat perubahan permintaan yang ditimbulkan oleh faktor bukan harga. Sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan akan bergeser kekanan atau kekiri. Apabila perubahan itu ditimbulkan oleh perubahan faktor bukan harga, misalnya perubahan pendapatan pembeli. Bagian ini akan menganalisis suatu contoh dimana misalkan bahwa pendapatan para pembeli mengalami kenaikan. Apabila faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan, kenaikan pendapatan ini akan menaikkan permintaan, yaitu setiap tingkat harga jumlah yang diminta menjadi

bertambah banyak. Keadaan seperti ini digambarkan oleh perpindahan kurva permintaan dalam gambar 2.2, perubahan itu adalah dari kurva  $D$  menjadi  $D_1D_2$

**Gambar 2.2. Pergeseran Kurva Permintaan**



Perhatikanlah titik  $A_3$  dan  $A_1$ . Titik  $A_3$  menggambarkan bahwa harga  $P_1$ , jumlah yang diminta adalah  $Q_3$  sedangkan titik  $A_1$  menggambarkan bahwa pada harga  $P_1$  jumlah yang diminta adalah  $Q_1$ . Dapat dilihat bahwa  $Q_1 > Q_3$  dan berarti kenaikan pendapatan menyebabkan pada harga  $P_1$  permintaan bertambah sebesar  $Q_3Q_1$ . (Sukirno, 2005:84).

## 2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

### 2.3.1 Harga

Harga adalah suatu tingkat penilaian terhadap barang dan jasa dimana pada tingkat tersebut barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain, apapun bentuknya, itulah sebenarnya dimaksud harga. Harga dibentuk atas kekuatan permintaan dan penawaran (Rosyidi, 2000:232).

Harga yang terjadi dipasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran atau secara teknis ditentukan oleh perpotongan antara kurva permintaan suatu kurva penawaran pasar (Wijaya, 1999:120).

Harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain dan bisa dinilai dengan uang. Pengertian secara garis besar adalah jumlah

barang lain yang harus dikorbankan untuk mendapatkan jenis barang tertentu (Sadono, 2005:28).

### 2.3.2 Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan barang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*). Tingkat Pendapatan Perkapita merupakan cerminan tingkat kesejahteraan yang dinikmati suatu masyarakat (Arsyad, 2000:26).

Perubahan pendapatan konsumen dalam arti normal harga tetap tidak berubah, pada umumnya berakibat pada perubahan jumlah barang yang dibeli. Terutama, untuk jenis barang normal atau superior, kenaikan pendapatan konsumen akan mendorong naiknya permintaan, sebaliknya pengurangan pendapatan konsumen akan mendorong berkurangnya permintaan kedua jenis barang tersebut (Sudarman, 2004:39).

Pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk (Irawan dan Suparmoko, 2004:43).

Berbicara mengenai pendapatan, maka pendapatan itu dapat dilihat dari ruang lingkup yang luas dikenal dengan pendapatan nasional, sedangkan dalam ruang lingkup yang sempit dikenal dengan pendapatan pribadi yang diperoleh atau dibayarkan pada individu, untuk lebih jelasnya kita lihat pendapat beberapa ahli mengenai konsep pendapatan, diantaranya :

Menurut Sumardi dan Hans (2001:257) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan dari usaha subsisten dari semua anggota rumah tangga.

Selain itu menurut Biro Pusat Statistik (2001) dalam suatu survei biaya

hidup memperinci pendapatan dalam tiga bagian, yaitu :

1. Pendapatan berupa uang seperti gaji atau upah, penjualan barang atau jasa yang dimiliki dan lain-lain.
2. Pendapatan berupa barang dalam bentuk barang
3. Pengambilan tabungan, penagihan piutang, warisan dan lain-lain.

Menurut Kadariah (2000:10) pendapatan terdiri dari penghasilan berupa uang (upah, gaji, sewa, deviden) dan merupakan suatu arus pendapatan yang diukur dalam satuan waktu tertentu umpamanya seminggu, sebulan, setahun atau dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Menurut Todaro (2000:287) ada tiga nilai hakiki mengapa pendapatan itu diperlukan oleh manusia, tiga nilai hakiki itu adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk bisa hidup. Dengan pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian/pemerataan bahan-bahan kebutuhan pokok yang diperlukan untuk bisa hidup, seperti makanan, perumahan.
2. Harga diri sebagai manusia, kesehatan dan perlindungan Pendapatan itu adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan cara yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh harga diri dan mengangkat taraf hidup.

Tingkat konsumsi masyarakat sangat tergantung kepada pendapatannya. Apabila pendapatannya naik maka elastisitas permintaan yang disebabkan perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk bahan makanan, sedangkan permintaan terhadap bahan non makanan justru sebaliknya. Sifat permintaan yang seperti ini dikenal dengan *Fungsi Engels* (Soelistijo, 2001:12).

Pada dasarnya teori Fungsi Engels (Soelistijo, 2001:12) ini menekankan bahwa setiap terjadinya kenaikan pendapatan maka proporsi pendapatan yang digunakan untuk mengkonsumsi kebutuhan pangan akan berkurang. Sedangkan konsumsi terhadap kebutuhan non pangan justru meningkat seperti terhadap barang industri dan lain sebagainya.

Menurut Boediono dan Peter Mc. Cawley (2000:26) menyatakan bahwa tingkat konsumsi untuk suatu barang dari suatu rumah tangga dipengaruhi oleh : penghasilan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, komposisi umur serta jenis kelamin, letak geografis, asal usul dan agama dari anggota-anggotanya, jumlah aktivitas lancar yang dipegang dan harga dari barang-barang lain.

Selanjutnya tingkat Pendapatan Perkapita dapat juga dilihat dari pendapatan per kapita yang secara langsung dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi. Mengenai hal ini (Irawan dan Suparmoko, 2004:3) menyatakan bahwa standar hidup tidak akan dinaikkan kecuali jika output total meningkat dengan lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah penduduk. Untuk mempengaruhi perkembangan output total diperlukan penambahan investasi yang cukup besar untuk dapat menyerap pertumbuhan penduduk, yang berarti naiknya penghasilan riil mereka.

### **2.3.3 Jumlah Penduduk**

Pertambahan penduduk adalah jumlah kelahiran dikurangi jumlah kematian. Semua faktor yang mempengaruhi kedua variable ini akan mempengaruhi pertambahan penduduk. Faktor yang mempengaruhi kelahiran adalah kesehatan, gizi, kesadaran penduduk akan keluarga berencana, dan teknologi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematian adalah peperangan, wabah penyakit, bencana alam,

kelaparan, kekurangan gizi, dan kesehatan. Selama ini terjadi penguasaan teknologi perbaikan kesehatan dan lain-lain sehingga jumlah kematian dapat dikurangi, tetapi kelahiran tetap tinggi, dengan akibat laju penduduk sangat tinggi seperti yang terjadi di Indonesia (Partadiredja, 2002:208).

Dalam teori penduduk, Thommas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan. Selanjutnya prihatin bahwa jangka waktu dibutuhkan oleh penduduk untuk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Sehingga terjadi ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Dalam waktu 200 tahun perbandingan itu menjadi 256 : 9 (Mantra, 2000 : 35).

### **2.3.4. Elastisitas Permintaan**

Elastisitas diartikan besarnya perubahan relatif dari suatu variabel yang dijelaskan (Y) yang disebabkan oleh perubahan relatif dari suatu variabel penjelas (X), karena elastisitas merupakan perubahan dalam relatif maka besarnya nilai elastisitas dinyatakan dalam angka absolut tetapi dibaca dengan menggunakan persentase (Said, 1996: 63).

Elastisitas permintaan adalah tingkat kepekaan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang. Elastisitas permintaan merupakan perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga (Soekartawi, 2002:56)

Elastisitas permintaan adalah konsep umum yang digunakan untuk mengkuantifikasikan tanggapan suatu variabel ketika variabel lain berubah (Case, 2002:124)



Elastisitas permintaan adalah suatu konsep untuk mengukur derajat kepekaan perubahan permintaan adalah angka elastisitas. Pada umumnya angka elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam variabel yang tidak bebas (*dependent variable*) dibagi dengan persentase perubahan dalam variabel bebas (*independent variabel*) (Billas, 2000; 105).

Elastisitas permintaan bisa mempunyai nilai positif dan juga bisa negatif. Apabila nilainya positif akan mengandung arti bahwa kenaikan produksi akan menyebabkan permintaan akan barang yang bersangkutan juga naik. Apabila angka elastisitas bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa harga naik diikuti oleh penurunan jumlah yang diminta dan sebaliknya harga turun diikuti dengan kenaikan jumlah barang yang diminta. Selanjutnya besarnya elastisitas ini bisa sama dengan satu, lebih kecil atau lebih besar dari satu (Mubyarto, 2003; 121).

Menurut Sukirno, (2005 : 109) elastisitas dibagi atas beberapa sifat, yaitu :

#### 1. Elastisitas tidak sempurna

Terjadi apabila nilai koefisien elastisitas adalah nol, yaitu harga tidak akan merubah jumlah barang yang diminta, permintaan selalu tetap walaupun harga mengalami kenaikan atau penurunan.

#### 2. Elastisitas sempurna

Terjadi apabila nilai koefisien tidak terhingga, ini terjadi apabila pada harga yang tertentu, pasar selalu sanggup membeli semua barang yang ada.

#### 3. Elastisitas uniter

Kurva ini mempunyai elastisitas peminraan satu. Hubungan permintaan yang ada pada elastisitas ini, persentase perubahan kuantitas produk yang diminta sama dengan persentase perubahan harga dalam nilai absolut.

#### 4. Tidak elastis

Ini terjadi apabila koefisien permintaan diantara nol dan satu. Koefisien permintaan mempunyai nilai yang demikian karena persentase perubahan harga lebih besar daripada persentase perubahan jumlah yang diminta.

#### 5. Elastis

Ini terjadi apabila nilai koefisien permintaan lebih dari satu. Ini disebabkan karena perubahan akan persentase jumlah barang yang diminta lebih dari pada persentase perubahan harga.

Faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Besar Kecilnya Intensitas Kebutuhan Atas Benda Itu. Jika kebutuhan akan benda itu sangat besar, maka pengaruh kenaikan harga terhadap permintaan sedikit sekali. Jumlah permintaan itu tetap atau sedikit sekali berkurang. Itulah mengapa angka elastisitas permintaan semacam itu kecil.
2. Keberadaan Benda Substitusi yang Dapat Menggantikan Benda Tersebut. Mentega, misalnya. Mentega merupakan pengganti margarine. Jika harga mentega naik maka orang tidak akan lagi membeli mentega tetapi akan menggantinya dengan margarine yang lebih murah harganya. Dalam hal itu angka permintaan sangat besar. Jika suatu benda tidak ada substitusinya, maka angka elastisitasnya kecil, berarti perubahan harga sedikit pengaruhnya terhadap jumlah permintaan.
3. Besar Kecilnya Penghasilan Konsumen. Konsumen yang memiliki penghasilan yang tinggi tidak akan banyak mengurangi jumlah permintaannya atas suatu benda meskipun harga benda tersebut naik. Sebaliknya, konsumen yang tingkat penghasilannya rendah akan banyak mengurangi jumlah

permintaannya. Jadi, konsumen yang penghasilannya tinggi memiliki angka elastisitas permintaan yang kecil, sementara konsumen yang penghasilannya rendah memiliki angka elastisitas yang besar.

4. Bagian dari Pendapatan yang Dibelanjakan untuk Suatu Barang atau Perbandingan Pendapatan dan Harga. Apabila jumlah pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang tidak begitu besar, maka peningkatan harga barang tersebut kemungkinan tidak akan mempengaruhi permintaan. Sebagai contoh, apabila sekantong plastik garam meja hanya berharga Rp 100, maka kenaikan harga menjadi Rp 125 tidak akan mempengaruhi jumlah permintaan.

Ada beberapa macam konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan (Sukirno, 2005:116).

1. Elastisitas permintaan harga lebih kerap dinyatakan sebagai elastisitas permintaan, yaitu persentase perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut dengan satu persen. Nilai perbandingan antara persentase perubahan jumlah yang diminta dengan persentase perubahan harga disebut koefisien elastisitas permintaan.
2. Elastisitas ( harga ) silang, yaitu persentase perubahan jumlah yang diminta akan sesuatu barang yang akan diakibatkan oleh perubahan harga lain dengan satu persen, atau koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap harga barang lain. Elastisitas silang dapat juga dikatakan sebagai pengukuran tentang derajat kepekaan reatif dari jumlah barang yang diminta sebagai akibat adanya perubahan tingkat harga barang lainnya. Dengan kata lain, elastisitas

silang adalah perubahan proporsional dari jumlah barang X yang diminta konsumen dibagi dengan perubahan proporsional dari harga Y.

3. Elastisitas pendapatan, yaitu persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang akan diakibatkan oleh kenaikan pendapatan riil konsumen dengan satu persen, atau koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang sebagai akibat dari pada perubahan pendapatan pembeli. Elastisitas permintaan pendapatan dapat dikatakan sebagai tingkat perubahan relatif dari jumlah barang yang diminta konsumen karena adanya perubahan penghasilan. Dengan kata lain, elastisitas pendapatan adalah perubahan proporsional dari jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional penghasilan secara nimal.

## 2.5 Hipotesa

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesa sebagai berikut:

1. Harga daging sapi, harga daging ayam, Pendapatan Perkapita dan jumlah penduduk mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Dumai”.
2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Dumai adalah harga daging sapi.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan bahwa Kota Dumai memiliki potensi permintaan daging sapi yang cukup besar.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga yang berkaitan dengan masalah yang diteliti:

1. Dinas Peternakan Kota Dumai datanya terdiri dari Jumlah permintaan daging sapi dan daging ayam broiler di Kota Dumai, Harga jual daging sapi dan daging ayam broiler
2. Kantor BPS Kota Dumai terdiri dari Jumlah penduduk di Kota Dumai, PDRB Kota Dumai, Serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data/informasi melalui Dinas dan Instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Dinas Pertanian Kota Dumai, serta instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan bahan/data/informasi yang dibutuhkan.

### Hasil Penelitian

#### Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Dumai

**Tabel 3: Deskripsi Data Permintaan Daging Sapi, Harga Daging Sapi, Harga Daging Ayam Broiler, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk di Kota Dumai Tahun 1999-2010**

Tahun	Permintaan Daging Sapi (Kg) (Y)	Harga Daging Sapi (Rp/kg) (X1)	Harga Daging Ayam Broiler (Rp/kg) (X2)	Pendapatan Perkapita (Rp) (X3)	Jumlah Penduduk (Jiwa) (X4)
1999	233453	22000	11000	4827884	169980
2000	219705	25000	11500	4977276	174076
2001	211168	30400	12000	5077338	178125
2002	221388	35000	12650	5789842	190457
2003	216779	36700	11800	5858554	214648
2004	217420	38000	12000	6021076	215761
2005	217420	39000	14000	5709053	219351
2006	210431	40000	14500	6079656	230075
2007	240402	49000	15000	6453465	231121
2008	252123	49500	17000	6738799	236778
2009	312024	58700	19000	6919094	242417
2010	315660	60000	21000	7166586	254337

Berdasarkan hasil pengolahan data, persamaan regresi ganda berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi

$$Y=191486+1.403X_1+11.394X_2+0.01X_3-1.094X_4$$

Harga  $b_0$  sebesar 191486.011 adalah koefisien konstanta dari persamaan, yang berarti nilai Y pada saat nilai  $b = \text{nol}$ , dan pada saat ini garis regresi akan memotong garis Y, sehingga a juga biasa disebut intercept. Konstanta sebesar 191486.011 menyatakan bahwa jika Harga Daging Sapi ( $X_1$ ), Harga Daging Ayam Broiler ( $X_2$ ), Pendapatan Perkapita ( $X_3$ ), dan Jumlah Penduduk ( $X_4$ ) nol (tidak ada) maka permintaan daging sapi pada nilai 191486.011 kg.

Hasil uji f untuk menguji signifikansi regresi berganda dapat diperoleh F hitung (11.704) > F tabel (4.12) berarti  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Harga Daging Sapi, Daging Ayam Broiler, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama Terhadap Permintaan Daging Sapi di Kota Dumai. Artinya variabel harga daging sapi, harga daging ayam dan pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Dumai.

**Tabel 4: Hasil Regresi Ganda Permintaan Daging Sapi di Kota Dumai**

Variabel Independen	Beta	t	Sig
Konstanta	191486.0		
Harga Daging Sapi ( $X_1$ )	1.403	0.523	0.617
Harga Daging Ayam ( $X_2$ )	11.394	2.406	0.047
Pendapatan Perkapita ( $X_3$ )	0.010	0.248	0.789
Jumlah Penduduk ( $X_4$ )	-1.094	-1.777	0.119
$R_{\text{square}}$	0.870	$R = 0.933$	
F Hitung	11.704		
F Sign	0.003		

Sumber: Regresi Berganda

Untuk menguji signifikansi dari variabel independen secara parsial dapat dilihat Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak. besarnya  $t_{hitung}$  dapat dilihat dari  $t$  tabel, diperoleh hasil pengujian parsial variabel bebas sebagai berikut:

1. Variabel harga daging sapi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.523 dengan tingkat signifikan sebesar 0.617 (lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2.178. dan  $P_{Value}$  sebesar  $0.617 > 0,05$ ) dengan demikian harga daging sapi tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Dumai, dengan asumsi ceteris paribus.
2. Selanjutnya variabel harga daging ayam dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.406 dengan tingkat signifikan sebesar 0.047 (lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2.178. dan  $P_{Value}$  sebesar  $0.047 < 0,05$ ), dengan demikian variabel harga daging ayam berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Dumai, dengan asumsi ceteris paribus.
3. Variabel pendapatan perkapita dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.248 dengan tingkat signifikan sebesar 0.789 (lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2.178. dan  $P_{Value}$  sebesar  $0.789 > 0,05$ ) dengan demikian pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di kota Dumai, dengan asumsi permintaan daging sapi dianggap konstan.
4. Variable jumlah penduduk dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.777 dengan tingkat signifikan sebesar 0.119 (lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2.178. dan  $P_{Value}$  sebesar  $0.119 > 0,05$ .) dengan demikian jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di kota Dumai, dengan asumsi permintaan daging sapi dianggap konstan.

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0.870. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 87.0% variansi yang terjadi pada

permintaan daging sapi di Kota Dumai dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi, harga daging ayam dan pendapatan secara bersama-sama

Berdasarkan dari data yang diperoleh, untuk menghitung nilai elastisitas digunakan elastisitas koefisien regresi, yaitu sebagai berikut:

1. Elastisitas permintaan daging sapi terhadap harga daging sapi, bersifat *inelastis* (tidak elastis) yaitu permintaan daging sapi bersifat inelastis apabila elastisitas 0.24 harga lebih kecil dari 1
2. Elastisitas silang Permintaan Daging Sapi terhadap Harga Daging Ayam broiler bersifat sebagai Barang Substitusi (Saling menggantikan) merupakan sifat hubungan antar barang dikatakan substitusi apabila elastisitas silang 0.68 lebih besar dari nol (Positif).
3. Elastisitas Permintaan Daging Sapi terhadap Pendapatan Perkapita termasuk kedalam Barang Normal (Kebutuhan sehari-hari) adalah barang yang perubahan jumlah barang yang diminta lebih kecil dari perubahan pendapatan konsumen. Suatu barang dikatakan barang normal apabila elastisitas pendapatannya positif tapi kurang dari 1 ( $0.0025 < 1$ )
4. Elastisitas permintaan daging sapi terhadap jumlah penduduk bernilai Negatif (-0.98), dengan demikian permintaan daging sapi berhubungan terbalik dengan jumlah penduduk.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Dumai**

Hasil analisis regresi pada tabel menunjukkan bahwa variabel independen (harga daging sapi, daging ayam broiler, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk) berpengaruh terhadap variabel dependen (permintaan daging sapi).

Permintaan daging sapi di kota Dumai dipengaruhi secara bersama-sama oleh harga daging sapi, daging ayam broiler, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk sebesar 87.0%, sedangkan sisanya sebesar 13.0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian.

### **Analisis Harga Daging Sapi Terhadap Permintaan Daging Sapi**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging sapi tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi, dengan asumsi *ceteris paribus*. ini dikarenakan masyarakat Kota Dumai cenderung untuk membeli daging ayam dibandingkan dengan daging sapi. Sesuai dengan teori hal ini dapat terjadi tergantung kondisi dan keadaan masing-masing daerah, karena permintaan itu sendiri bersifat *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* disini diartikan bahwa asumsi yang diambil ialah mengabaikan berbagai faktor yang diketahui dan yang tidak diketahui yang dapat mempengaruhi hubungan antara harga dan kuantitas permintaan. Jadi bila harga daging sapi di Kota Dumai mengalami peningkatan, maka permintaan daging sapi akan mengalami penurunan. Dengan demikian sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan harga dari semua pihak yang terkait.

### **Analisis Harga Daging Ayam Broiler Terhadap Permintaan Daging Sapi**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging ayam broiler berpengaruh terhadap permintaan daging sapi, dengan asumsi *ceteris paribus*. ini dikarenakan masyarakat Kota Dumai cenderung untuk membeli daging ayam dibandingkan dengan daging sapi. Sesuai dengan teori hal ini dapat terjadi tergantung kondisi dan keadaan masing-masing daerah, karena permintaan itu sendiri bersifat

*ceteris paribus*. *Ceteris paribus* disini diartikan bahwa asumsi yang diambil ialah mengabaikan berbagai factor yang diketahui dan yang tidak diketahui. Jadi bila harga daging ayam broiler menunjukkan peningkatan, maka permintaan daging sapi juga akan mengalami peningkatan juga. Kelihatan bahwa masyarakat di Kota Dumai lebih menyukai daging sapi karena bila harga daging ayam broiler naik, masyarakat lebih memilih mengkonsumsi daging sapi.

Hal ini terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga bisa menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal dan konsumen lebih memilih daging ayam broiler. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadono (2005:28) bahwa harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain dan bisa dinilai dengan uang. Pengertian secara garis besar adalah jumlah barang lain yang harus dikorbankan untuk mendapatkan jenis barang tertentu.

### **Analisis Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Daging Sapi**

Dari hasil penelitian pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Dumai. Tidak berpengaruhnya pendapatan perkapita ini dikarenakan tidak banyaknya permintaan daging sapi itu sendiri. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*). Tingkat Pendapatan Perkapita di Kota Dumai merupakan cerminan tingkat

kesejahteraan yang dinikmati masyarakat Kota Dumai. Dengan berubahnya pendapatan asyarakat Kota Dumaimaka akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka akan konsumsi daging sapi itu sendiri. Jadi bila pendapatan perkapita di Kota Dumai mengalami peningkatan, maka permintaan daging sapi juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat di Kota Dumai dengan dukungan dari semua pihak.

### **Analisis Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Daging Sapi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Dumai. Ini dikarenakan pertumbuhan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Dengan demikian banyak orang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan. Jadi bila jumlah penduduk di Kota Dumai mengalami peningkatan, maka permintaan daging sapi juga akan mengalami penurunan. Dengan peningkatan jumlah populasi maka akan menyerap banyak anggaran dan biaya dalam rumah tangga masyarakat di Kota Dumai, hal ini diantisipasi dengan pengurangan tingkat konsumsi daging sapi, masyarakat lebih memilih konsumsi protein yang memilih harga lebih murah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah

penduduk secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Dumai. Dan memberikan kontribusi sebesar 87.0% terhadap seluruh permintaan daging sapi di Kota Dumai, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Dumai adalah harga daging ayam, karena secara partial hanya harga daging ayam yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Dumai. Sedangkan harga daging sapi, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Dumai.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan kesimpulan yang didapat, maka penulis mencoba memberikan saran adalah:

1. Permintaan daging sapi bersifat tidak elastik terhadap harga. Artinya persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta lebih kecil dari pada persentase perubahan harga daging sapi, sehingga pedagang masih dapat meningkatkan harga daging sapi. Disarankan agar peternak sapi memelihara dan mengembangkan mutu ternaknya dengan lebih baik untuk meningkatkan pendapatannya.
2. Pendapatan Perkapita tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan akan daging sapi, Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan daging sapi di Kota Dumai. Maka diharapkan kepada pemerintah Kota Dumai agar selalu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khairul, 2006, *K2I dimata Legislatif Sebuah Kumpulan Pemikiran*. Dumai
- Boediono, 2001, *Ekonomi Mikro*, BPFUEGM, Yogyakarta
- Boediono dan Peter Mc. Cawley, 2000, *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*, Cetakan Ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Hanafiah, A. M dan A. M Saifuddin, 2002, *Tata Niaga Hasil Pertanian*, FE UI, Jakarta
- H. Liebhafsky, 2001, *The Nature of Price Theory, Terjemahan Paul Sihotang, Hakekat Teori Harga*, Bharata, Jakarta
- Irawan dan Suparmoko, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, BPFUEGM, Yogyakarta
- Kadariah, 2000, *Teori Ekonomi Mikro*, LPFE-UI, Jakarta
- Kusumosuwidho, Sisjiatmo, 2000, *Sajian Dasar Dalam Pengantar Ekonomi Mikro*, Bina Aksara, Jakarta
- Ma'araj, Abdul. 2009. *Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Pekanbaru*. Skripsi Unri, Pekanbaru
- Mujiyanto, 2007, *Analisis Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Manokwari*, Skripsi, Universitas Cendrawasih, Jayapura, Papua, [www.uncen@digilib-ac.id](mailto:www.uncen@digilib-ac.id).
- Sudarman, Ari, 2001, *Teori Ekonomi Mikro*, Buku I, BPFUEGM, Yogyakarta
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter-Ever, 2001, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV. Rajawali, Jakarta
- Soelistijo, 2001, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Karunika, UT, Jakarta
- Soepranto, J. 2002. *Ekomentrik*. LPFE-UI Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2005, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, LPFE-UI, Jakarta
- Todaro, Michael P. dan Burhanuddin Abdullah, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I, Airlangga, Jakarta
- Winardi, 2003, *Teori Ekonomi Mikro*, Tarsito, Bandung
- Departemen Peternakan, 2005, *Prospek Sub Sektor Peternakan di Indonesia di Masa Akan Datang*, Jakarta
- Kelana, said, *Ekonomi Mikro – ed. 2 cet.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.